

PENERAPAN MODEL *TREFFINGER* BERBASIS KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LEMBAANG JAWA BARAT

Veronica Cristina Tampubolon
SMAK Tri Mulya Jl. Dr. Djundjungan Bandung
Pos-el: ichatampubolon1988@gmail.com

ABSTRAK

Model Treffinger Berbasis Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan efektivitas model *treffinger* berbasis kreativitas dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode penelitiannya adalah eksperimen. Setelah dilaksanakan perlakuan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaannya cukup tinggi, yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen 79,33, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 71. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa dengan hasil yang signifikan.

Kata kunci: *model treffinger, kreativitas, teks anekdot.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang tujuannya untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan penulis dalam bentuk tulisan. Menulis memiliki berbagai bentuk, salah satunya menulis teks anekdot. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia kelas X SMA adalah siswa mampu memproduksi teks anekdot baik lisan maupun tulisan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mampu memproduksi teks anekdot, terutama dalam bentuk tulisan. Padahal, teks anekdot juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain pada siswa, seperti keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan, secara umum, siswa SMA lebih merasa nyaman apabila ditugaskan untuk menceritakan kejadian lucu di depan kelas daripada cerita-cerita yang lain, sebab siswa yang lain (pendengar) juga lebih merespon atau tertarik untuk mendengarkan. Jadi, teks anekdot juga dapat dijadikan sebagai metode latihan untuk berbicara di depan publik. Namun perlu diingat, bahwa hal tersebut dapat tercapai apabila siswa telah

mampu memproduksi teks anekdot, bukan hanya memahami saja.

Pada dasarnya, memproduksi teks anekdot tidaklah sulit. Sebab teks anekdot merupakan teks berbentuk narasi atau percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau maupun sindirin atau kritik tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Graham (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>) yang menyatakan bahwa teks anekdot merupakan teks berbentuk narasi atau percakapan yang lucu (*humorous*). Selain itu, Wijana (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id>) juga sependapat dengan Graham, dia menjelaskan, bahwa teks anekdot adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung, segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya.

Menulis teks anekdot juga menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif sehingga teks yang dihasilkan tidak akan menjenuhkan dan nilai keorisinalannya pun terjamin. Hal ini sesuai dengan pendapat Razik (Filsaime, 2008:8) menyatakan, bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan

untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan baru dan tidak dicurigai, atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik di antara faktor-faktor yang tampaknya tidak saling berkaitan. Sejalan dengan pendapat Razik, Torrance (Filsaime, 2008:20) “si otak kreatif” menegaskan, bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Oleh karena itu, siswa perlu diarahkan dan digiring secara berkesinambungan agar kemampuan mereka dalam berpikir kreatif tetap diasah dan terjaga.

Selain itu, keberhasilan siswa dalam menulis teks anekdot di sekolah biasanya digambarkan dari hasil pencapaian nilai ketuntasan yang ditetapkan berdasarkan kriteria penilaian kemampuan menulis teks anekdot. Hal tersebut didukung Morsey (Tarigan, 2008: 4) menyatakan, bahwa maksud dan tujuan menulis dapat tercapai dengan baik apabila penulis dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Pendapat tersebut juga didukung oleh Mulyana (2005: 25) menyatakan, bahwa wacana atau teks dituntut memiliki keutuhan struktur yang dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan yang rangkaian kalimatnya memiliki hubungan emosional (maknawi) antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai ketuntasan tersebut, sebab tidak memenuhi kriteria penilaian kemampuan menulis teks anekdot. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, seperti kondisi siswa, suasana kelas, dan kurang efektifnya penggunaan model pembelajaran. Dari beberapa faktor penyebab tersebut, keefektifan model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam menulis teks anekdot. Hal ini didukung oleh Rusman (2010: 2) yang

menyatakan, bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Joyce, dkk (2009: XV) juga mempertegas, bahwa pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti, ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran oleh guru dapat mengakibatkan siswa gagal mencapai nilai ketuntasan dalam materi pelajaran tertentu. Guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran secara verbal, yaitu bertutur secara lisan (ceramah), dengan gaya komunikasi satu arah (*one-way communication*) akan membuat siswa cenderung pasif. Selain itu, mental siswa akan tertekan secara tidak langsung, sebab siswa dituntut agar langsung mampu memahami apa yang disampaikan guru melalui bahasa lisan. Akibatnya, siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak mampu mencapai syarat ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut harus dapat diatasi agar kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot tidak hanya berada di bawah nilai ketuntasan, melainkan di atas nilai ketuntasan.

Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa sehingga siswa lebih kreatif dan aktif. Model pembelajaran *Treffinger* berbasis kreativitas merupakan model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas siswa. Model ini merupakan model pembelajaran kreatif secara langsung yang memberikan saran-saran praktis untuk mencapai keterpaduan. Model ini terdiri dari dua tahap, setiap tahapan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif serta menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong siswa belajar kreatif.

Berikut tahapan yang akan dilalui

siswa dalam model *Treffinger* berbasis kreativitas ini. Tahap tingkat I (*Basic Tools*), yaitu teknik-teknik kreativitas tingkat I yang meliputi keterampilan *divergen* dan teknik-teknik kreatif. Tahap tingkat II (*Practice With Process*), yaitu teknik kreativitas tingkat II yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat I dalam situasi praktis. Setiap tahapan tersebut akan membantu siswa untuk memaksimalkan kemampuannya dalam berkreativitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lembang pada semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. Berikut alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian.

1. SMA Negeri 1 Lembang dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya sekolah menengah atas.
2. Jumlah siswa di sekolah tersebut cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.
3. Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pembelajaran 2013/2014. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:130) yang mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang ditentukan berdasarkan teknik penarikan sampel. Menurut Sugiyono (2013: 85), "Ada beberapa teknik penarikan sampel, yang salah satu diantaranya adalah teknik *sampling purposive*." Teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini mampu menjaga kehomogenitasan sampel dengan baik karena penentuan sampelnya didasarkan pada pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik *sampling purposive* untuk menentukan dua kelas sampel

penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dari sepuluh kelas yang telah ada. Adapun pertimbangan yang menjadi dasar penentuan sampel tersebut adalah:

1. semua kelas X adalah kelas pembelajaran yang sama, artinya tidak terdapat kelas unggulan pada setiap tingkat
2. alokasi waktu pelajaran bahasa Indonesia setiap kelas sama, yaitu 4 x 45 menit.
3. kemampuan setiap kelas berdasarkan nilai tes siswa yang diperoleh sebelumnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis, relatif sama
4. jumlah siswa setiap kelas sama atau relatif sama

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran suatu masalah dengan mengumpulkan data yang perlu untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 160) yang menyatakan, bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Treffinger* berbasis kreativitas dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen *post-test-only control design*, yaitu desain yang menggunakan dua kelas dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas yang satu lagi sebagai kelas kontrol. Desain penelitian ini memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelas, yaitu kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model *Treffinger* berbasis kreativitas dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

DESAIN EKSPERIMEN PRETEST-POSTTEST CONTROL GROUP DESIGN

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2013: 76)

Data diperoleh melalui prates dan postes di kelas eksperimen dan kontrol. Tes yang diberikan adalah tes menulis teks anekdot. Perlakuan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen menggunakan model *treffinger* berbasis kreativitas. Selain menggunakan tes, data juga diperoleh melalui nontes, yaitu wawancara, observasi, dan angket. Selanjutnya, tes yang dilakukan, baik prates maupun postes, dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang diambil dari buku “Tes Bahasa” Djiwandono (2008) dan

ditambahkan ada tidaknya unsur kreativitas berdasarkan pendapat Guilford dan Torrance serta Munandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di kelas eksperimen dan kontrol, serta menerapkan langkah-langkah pelaksanaan sesuai model pembelajaran, baik *treffinger* berbasis kreativitas maupun konvensional, yang telah dirancang dalam RPP maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Nomor Subjek	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Prates	Postes	Gain	Prates	Postes	Gain
1	80	90	10	55	65	10
2	85	95	10	25	30	5
3	30	75	45	65	75	10
4	75	90	15	75	75	0
5	75	80	5	65	75	10
6	75	80	5	35	65	30
7	70	75	5	80	85	5
8	30	80	50	85	90	5
9	65	85	20	75	80	5
10	55	80	25	45	80	35
11	80	80	0	75	85	10
12	60	75	15	45	65	20
13	75	85	10	75	90	15
14	35	70	35	55	80	25
15	55	75	20	80	85	5
16	70	90	20	70	85	15
17	25	80	55	60	70	10
18	50	70	20	80	80	0
19	70	80	10	40	45	5
20	70	75	5	30	35	5
21	60	75	15	70	75	5
22	65	80	15	50	55	5
23	55	75	20	45	50	5
24	65	75	10	55	80	25
25	65	75	10	70	80	10
26	45	85	40	65	75	10
27	45	65	20	60	70	10
28	55	80	25	55	65	10
29	50	85	35	60	70	10
30	45	75	30	70	70	0

Kemampuan siswa kelas X Sosial SMA Negeri 1 Lembang dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu dengan menggunakan model *treffinger*, terdapat perbedaan. Sebelum

diberlakukannya model pembelajaran *treffinger*, siswa kelas X Sosial mendapatkan pengajaran menulis teks anekdot dengan model konvensional, seperti ceramah dan diskusi tanpa ada bimbingan yang intensif.

Dampak dari hal tersebut, siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot.

Setelah diberlakukan model pembelajaran *treffinger* dalam menulis teks anekdot, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prates dan postes siswa, yaitu 59,33 (prates) dan 79,33 (postes). Selain itu, secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan postes menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi karena kegiatan belajar mengajar menulis teks anekdot dengan *treffinger* memberikan dampak yang positif.

Selanjutnya, pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap nilai prates dan postes berbeda, yaitu *uji-t* (prates) dan uji *Mann-Whitney* (postes). Hal ini dikarenakan nilai prates berdistribusi normal sementara nilai postes tidak. Adapun hasil pengujian hipotesis prates dengan *uji-t* menunjukkan bahwa H_0 diterima sebab $sig\ p\text{-value} \geq 0.05$, yaitu $0,912 > 0,05$. Sedangkan, hasil pengujian hipotesis postes dengan uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa H_a diterima sebab $sig\ p\text{-value} < 0.05$, yaitu $0,03 < 0,05$. Hal ini berarti, penerapan model *treffinger* berbasis kreativitas dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X Sosial SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Model *Treffinger* Berbasis Kreativitas

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, jelaslah bahwa model *treffinger* berbasis kreativitas mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Hal ini dikarenakan, keterampilan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa mampu bekerja dengan maksimal dan sejalan sebab keduanya memiliki hubungan dan ketergantungan untuk mendorong siswa belajar kreatif.

Selain itu, selama proses pembelajaran dengan model *treffinger* berbasis kreativitas, siswa diajak untuk berpikir *divergen* (proses berpikir bermacam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian)

dan *konvergen* (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal). Proses tersebut membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan kreativitas dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kreativitas yang dimiliki siswa mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan, serta menemukan pemecahan atas masalah yang dihadapi melibatkan proses berpikir saat pembelajaran menulis teks anekdot.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa kelas eksperimen jelas berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan, penggalan kemampuan tersebut dilakukan dengan model pembelajaran yang berbeda, sehingga kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih tergalil secara maksimal daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran dan nilai postes yang diperoleh. Siswa kelas eksperimen lebih berani mengeluarkan ide-ide yang orisinal saat menulis teks anekdot dan lebih aktif bertanya jawab dalam saat sesi diskusi, sedangkan siswa kelas kontrol cenderung pasif. Itu sebabnya, siswa kelas eksperimen lebih lancar dalam mengomunikasikan ide, baik secara lisan maupun tulis, sehingga kreativitasnya terlihat lebih jelas dan nyata. Kemudian, siswa kelas eksperimen lebih berani bereksplorasi dengan ide-ide yang baru, sehingga mereka lebih mampu mengatasi kesulitan saat menulis teks anekdot.

Hal ini sejalan dengan pendapat

Guilford dan Torrance (Filsaime, 2008:21-23) yang mengatakan, bahwa terdapat empat karakteristik berpikir kreatif, yaitu *orisinalitas* yang mengacu pada keunikan ide dan respon yang diberikan, seperti respon yang tidak biasa, unik, dan jarang terjadi. Selain itu, ide-ide orisinal dapat distimulus dengan cara berpikir tentang masa depan; *elaborasi* merupakan kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Kemampuan ini seperti sebuah jembatan yang harus dilewati seseorang untuk mengomunikasikan ide kreatifnya kepada orang lain, sehingga nilai kreativitas tersebut akan terlihat lebih jelas; *kelancaran* merupakan kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Dari keempat karakteristik berpikir kreatif, karakter ketiga ini merupakan karakter yang paling kuat, karena semakin banyak ide, maka semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan; *fleksibilitas* merupakan kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental dan mengubah pendekatan untuk sebuah masalah, sehingga tidak terjebak pada aturan-aturan atau kondisi-kondisi kaku, yang tidak mampu memecahkan sebuah masalah. Karakteristik ini juga akan menggambarkan kecenderungan seseorang untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif.

Sintaks Model *Treffinger* Berbasis Kreativitas

Model *Treffinger* berbasis kreativitas adalah model pembelajaran yang memadukan teori *Treffinger* dengan teori kreativitas. Oleh karena itu, model *Treffinger* berbasis kreativitas yang dimaksud merupakan model yang mengacu pada langkah-langkah *Treffinger* yang di dalamnya terkandung poin-poin kreativitas. Model *Treffinger* berbasis kreativitas akan terlihat pada setiap tahap yang dilalui siswa untuk menghasilkan sebuah teks anekdot baik secara pribadi maupun berkelompok. Oleh karena itu, model *Treffinger* berbasis kreativitas akan tampak pada setiap tahapan

yang berdampak pada tulisan teks anekdot yang kreatif.

Berikut langkah-langkah (sintaks) model *Treffinger* berbasis kreativitas saat proses penulisan teks anekdot.

Tingkat I

1. Memberikan pemanasan (*warming up*) dengan beberapa pertanyaan terbuka (*openedquestion*) tentang teks anekdot.
2. Memberikan masalah dari beberapa teks yang disajikan.
3. Melakukan sumbang saran (*brainstorming*) dalam bentuk diskusi.

Tingkat ini disebut juga *Basic Tools*, yaitu teknik-teknik kreativitas tingkat I yang meliputi keterampilan divergen dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir, serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif siswa kepada orang lain.

Tingkat II

1. Memberikan pandangan masa depan (*futuristis*) dengan pemanasan
2. Memberikan pandangan masa depan (*futuristis*) dengan menulis skenario
3. Menulis teks anekdot berdasarkan skenario anekdot

Tingkat ini disebut juga *Practice With Process*, yaitu teknik kreativitas tingkat II yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat I dalam situasi praktis. Pada tingkat ini, faktor-faktor pengenalan (kognitif) dan afektif dari tingkat I diperluas dan diterapkan. Segi pengenalan dari tingkat II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Segi afektif pada tingkat II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian kepada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, dan kesantiaian (*relaxation*), serta pengembangan “keselamatan” psikologis dalam berkreasi atau mencipta. Untuk tujuan ini digunakan strategi, seperti menggunakan

metode sosiodrama, simulasi, atau studi kasus. Kemahiran dalam berpikir kreatif menuntut siswa memiliki keterampilan untuk melakukan fungsi-fungsi seperti analisis, evaluasi, imajinasi, dan fantasi.

Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Menulis teks anekdot adalah kegiatan kreatif memindahkan gagasan maupun menyampaikan pesan melalui bahasa tulisan berbentuk narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung. Secara keseluruhan, hasil menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen telah memenuhi syarat, baik struktur maupun kaidahnya, sebab terdapat abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, dan cerita berbentuk narasi singkat, yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan latar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2013: 113) yang membagi struktur teks anekdot menjadi empat bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda serta pendapat Kosasih (2013: 178) yang menyatakan, bahwa struktur anekdot berupa cerita atau narasi singkat yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, dan latar.

Sementara itu, secara keseluruhan, hasil menulis teks anekdot siswa kelas kontrol banyak yang tidak memenuhi syarat, baik struktur maupun kaidahnya. Hal ini terlihat dari tulisan yang banyak tidak mengandung abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda secara lengkap serta banyak cerita yang tidak berbentuk narasi singkat, sehingga di dalamnya tidak terdapat tokoh, alur, dan latar. Oleh karena itu, nilai rata-rata siswa kelas kontrol, yaitu 71, tidak memenuhi nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), yaitu 75. Namun, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen memenuhi nilai KKM, yaitu 79,33.

SIMPULAN

Berdasarkan objek pembelajaran yang telah diteliti, yaitu dokumen berupa RPP,

proses belajar mengajar, dan kondisi siswa, dapat dikatakan bahwa pembelajaran teks anekdot di SMA Negeri 1 Lembang belum dilakukan secara maksimal, dikarenakan sekolah tersebut masih dalam tahap uji coba penerapan kurikulum 2013. Selanjutnya, perencanaan model *treffinger* berbasis kreativitas dilaksanakan berdasarkan sintaks atau langkah-langkah penerapan yang terdiri atas dua tingkatan, yaitu tingkat I dengan pemanasan (*warming up*) dan sumbang saran (*brainstorming*) serta tingkat II dengan futuristik (*futuristics*). Perencanaan ini dilaksanakan setelah diketahui gambaran pembelajaran menulis teks anekdot di SMA Negeri 1 Lembang.

Proses pembelajaran terlaksana dengan baik, mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga. Hal ini terbukti dari hasil penilaian observasi yang diberikan para observer, sehingga setiap pertemuan masuk dalam kategori sangat baik dan baik. Pertemuan I dengan kategori sangat baik memperoleh nilai sebesar 20 % dan 60 % serta kategori baik memperoleh nilai sebesar 80 % dan 40 %, pertemuan II dengan kategori sangat baik memperoleh nilai sebesar 22,23 % dan 44,44 % serta kategori baik memperoleh nilai sebesar 77,77 % dan 55,56 %, serta pertemuan III dengan kategori sangat baik memperoleh nilai sebesar 55,56 % dan kategori baik memperoleh nilai sebesar 44,44 %.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *treffinger* berbasis kreativitas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pretes dan postes siswa, yaitu 59,33 (pretes) dan 79,33 (postes), serta perbandingan nilai postes siswa kelas eksperimen dan kontrol, yaitu 79,33 (nilai postes kelas eksperimen) dan 71 (nilai postes kelas kontrol), yang dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang sama.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, dkk.2007. *Apresiasi Bahasa dan Seni*. Bandung: Basen Press.
- Anggarani, Asih dkk.2006. *Mengasah Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarman. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Joyce, Bruce dkk. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2010. *Bank Soal : Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, Utami . 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir. 2003. *Model Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi.
- Ruseffendi. 1998. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang-bidang Noneksakta Lainnya* . Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Siahaan, Sanggam. 2008. *Issues In Linguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta.2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Esis.
- Suparno dan M. Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Edukatif. 2007. *Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Treffinger, Donald J. 2000. *Practice Problems for Creative Problem Solving*. Waco: Prufrock Press Inc.
- Treffinger, Donald J etc. 2006. *Creative Problem Solving*. Waco: Prufrock Press Inc.
- Wahyuni, Sri dan Abdul Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Waridah, Ernawati. 2010. *EYD*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>.
- <http://eprints.uny.ac.id>.
- <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.